

Nilai norma masyarakat dalam permainan Jawa “Kuda Lumping”

Kiki Sri Rezeki, Elly Prihasti Wuriyani, dan Rosmawaty Harahap

Pascasarjana Universitas Negeri Medan

Email: kikisrirezeki646@gmail.com¹

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai norma masyarakat dalam permainan Jawa Kuda Lumping. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan model studi kasus dengan melakukan observasi terhadap pertunjukan Kuda Lumping dan wawancara dengan pihak terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma-norma kemasyarakatan yang terdapat dalam praktik kesenian Kuda Lumping pada masyarakat Jawa pada umumnya dan Indonesia pada khususnya antara lain: pertama, norma agama, yang bertentangan karena ritual tersebut dianggap syirik. Kedua, norma kesopanan kelompok kesenian Kuda Lumping dalam pertunjukan selalu memperhatikan kepentingan yang ada di masyarakat. Ketiga, norma kesusilaan terlihat dari hubungan penari kuda lumping dengan penontonnya. Keempat, kesenian Kuda Lumping masih diperbolehkan jika dilihat dari norma hukum sejauh pada saat dipentaskan tidak melanggar aturan hukum yang ada di negara Indonesia pada khususnya. Oleh karena itu, temuan empat norma masyarakat dalam permainan Jawa Kuda Lumping merepresentasikan budaya Indonesia yang masih hidup dalam masyarakat.

Kata Kunci: *norma, permainan tradisional jawa, Kuda Lumping*

Community norms in the traditional Javanese game “Kuda Lumping”

Abstract: This study aimed to describe the community norms contained in the traditional Javanese game named Kuda Lumping. This qualitative descriptive research used a case study model by observing Kuda Lumping show and interviews with some related parties. The results of the study show that the social norms contained in the practice of Kuda Lumping include: First, regarding religious norms (which are predominantly Muslim), this game is considered contradictory because the ritual is considered Shirk or the sin of idolatry or polytheism. Second, in the norm of decency, the Kuda Lumping art group in performances always pays attention to the interests of the community. Third, in the moral norm, there is a close relationship between the Kuda Lumping dancers and the audience. Fourth, judging from legal norms, if there are no acts that violate legal norms, performances are still permitted. From the four societal norms, it can be concluded that Kuda Lumping represents Indonesian culture that is still alive in society.

Keywords: *norm, traditional Javanese game, Kuda Lumping*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki ribuan pulau. Oleh karena itu, terdapat banyak ras dan suku bangsa dengan keunikan budayanya masing-masing. Perbedaan budaya tersebut membuat Indonesia kaya dengan beragam budaya. Nenek moyang orang Indonesia kuno biasanya berwujud tarian. Meskipun banyak budaya kuno yang telah dilestarikan hingga saat ini, banyak juga yang hilang karena tidak adanya generasi penerus yang tidak mau melestarikannya. Oleh karena itu, melestarikan warisan budaya leluhur agar tidak hilang memerlukan kesadaran generasi penerus. Seperti budaya tradisional yang dilestarikan selama ini, tarian Kuda Lumping.

Permainan kesenian rakyat berupa tarian kuda lumping masih berkembang di berbagai kelompok masyarakat di nusantara. Tarian tradisional yang dibawakan oleh rakyat jelata *intangible* ini telah lahir dan digandrungi oleh masyarakat khususnya di Jawa, sejak kerajaan-kerajaan kuno masa lampau. Pada awalnya, menurut sejarah, seni Kuda Lumpung lahir sebagai simbol bahwa orang juga memiliki kemampuan (keunggulan) untuk melawan musuh atau melawan kekuatan kerajaan dengan pasukan. Selain itu juga merupakan media yang memberikan hiburan yang terjangkau dan fenomenal bagi banyak orang.

Kini, kesenian Kuda Lumpung masih cukup memukau penonton. Meski warisan budaya ini sudah mulai bersaing dengan masuknya budaya dan seni asing ke tanah air, tari tetap menunjukkan daya tarik yang tinggi. Kita harus terus memiliki kesadaran agar budaya nenek moyang kita tidak punah atau budaya negara lain.

Kesenian Kuda Lumpung tetap memukau penonton. Meski warisan budaya ini sudah mulai bersaing dengan masuknya budaya dan seni asing ke tanah air, tari tetap menunjukkan daya tarik yang tinggi. Hal itu karena pertunjukan Kuda Lumpung mengandung unsur magis yang dapat memukau pemain dan menampilkan atraksi seperti kacamata, jangan tikam, dan lain-lain. Merupakan suatu keunikan dan kesadaran yang harus kita pertahankan agar dapat terus melestarikan budaya nenek moyang kita dari kepunahan atau diakui sebagai milik negara lain.

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga manusia harus bertahan hidup di lingkungan tempat tinggalnya. Proses menjadi manusia seutuhnya tidak lepas dari pengalaman yang diperoleh dalam proses sosialisasi atau hubungan dengan lingkungan. Semua bentuk pembelajaran dapat ditemukan dalam pendidikan formal maupun nonformal. Salah satu contoh pendidikan nonformal adalah bermain. Pentingnya bermain untuk pengembangan kepribadian telah diakui secara universal. Karena bermain merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia baik anak-anak maupun orang dewasa. Bagi anak, kesempatan bermain memberikan kegembiraan sekaligus kepuasan emosional. Bermain adalah aktivitas spontan dan kreatif di mana Anda menemukan ekspresi diri sepenuhnya.

Manusia memulai kehidupan sosial masa kanak-kanaknya sebagai orang dewasa melalui kegiatan bermain, mempersiapkan mereka untuk kehidupan masa depan mereka. Misalnya, dengan melakukan perannya, ia secara tidak sadar mempersiapkan diri untuk perannya atau pekerjaannya di masa depan (Sujanto, 1996, p. 29). Tentu saja peran yang dimainkan anak adalah peran yang disukai atau diketahui anak. Melalui aktivitas bermain, anak memenuhi kebutuhan yang tersembunyi. Anak-anak sering kali harus menunda kepuasan langsung untuk mencari imbalan saat bermain dan untuk memprioritaskan kepuasan yang mendekati realistis di atas keinginan dunia nyata yang tidak dapat dicapai dan tidak terpenuhi (Freud, 2006, p. 18). Jadi bermain merupakan salah satu bentuk ekspresi psikologis dimana seseorang membutuhkan penyegaran, ekspresi kesenangan dan kepuasan dalam keadaan yang menyenangkan dan bebas.

Bermain membuat Anda terkesan karena biasanya memberi Anda kepuasan emosional. Meski terlihat sepele atau tidak berarti, itu adalah kesegaran dalam menghadapi penat atau stres. Konsep bermain dibuat lebih produktif, dimana bermain tidak hanya menghasilkan momen kenikmatan atau kesegaran emosional, tetapi berlanjut dari visualisasi bentuk hingga ekspresi aktual. Peninggalan tradisional yang masih bisa kita temukan dan memiliki unsur konsep 'bermain' adalah Kuda Lumpung karena ada unsur fun dalam pertunjukannya. Kuda Lumpung tergolong unik karena masih eksis sejak zaman dahulu. Dalam perjalanannya mengalami perubahan dan perkembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat itu.

Awalnya pertunjukkan Kuda Lumpung sebagai bentuk ritual religi ajaib. Unsur tari dianggap sebagai pendukung yang meliputi gerak dan irama. Dengan berkembangnya zaman

Kuda Lumping, salah satu atraksinya masih mempertahankan ciri khasnya *moment trance* (*ndadi/kesurupan*). *Bullhorse* adalah bentuk kuno dari ritual magis yang masih ada sampai sekarang. Upacara ini menggunakan media tari dan musik yang monoton. Gerakan dan musik yang monoton dapat menyebabkan kesurupan, ciri dari *mashos* skala besar yang sebelumnya didahului oleh ritual tertentu.

Kuda Lumping merupakan pertunjukan yang dapat dipentaskan pada hari libur nasional atau pelengkap suatu acara untuk menambah festival. Kuda Lumping tentunya menjadi atraksi yang menarik bagi penonton karena penampilannya yang unik, seperti atraksi "Unusual" yang dipengaruhi oleh *Trance*. *Trance* adalah keadaan tidak sadar (kesadaran di luar diri sendiri) yang dilakukan/dibentuk dengan niat sadar. Di sini kesadaran dibentuk dan diarahkan ke alam bawah sadar untuk mengasosiasikannya dengan kekuatan "roh" atau "supranatural".

Saat suasana lakon mencapai klimaksnya, seruan seru melintas di benak penulis yang menjadi tegang dan girang (menggiling). Pada masa ini, penari yang kesurupan dapat melakukan tugas-tugas di luar kemampuan normal manusia, seperti memakan pecahan kaca, memakan arang, dan memanjat bambu. Kekaguman terhadap hal-hal yang tidak wajar ini merupakan bentuk apresiasi batin terhadap kekaguman dan ketakutan. Suasana ketuhanan bisa dirasakan di pertunjukan Kuda Lumping. Kesakralan inilah yang menjadi daya tarik tersendiri dan seniman mencoba mengangkatnya dengan gagasan melihat kebangkitan Kuda Lumping dan nilai normatif antarmasyarakat.

Kuda Lumping adalah tarian tradisional Jawa di mana sekelompok prajurit menunggang kuda. Dalam tarian ini, kuda yang terbuat dari bambu dianyam dan dipotong menjadi bentuk kuda. Anyaman kuda ini dihiasi dengan kain warna-warni. Tarian Kuda Lumping biasanya hanya menampilkan adegan prajurit berkuda, tetapi beberapa pertunjukan Kuda Lumping menampilkan kekuatan magis seperti pesona kesurupan, pesona kaca, dan kekebalan tubuh terhadap cambuk (Megantara, 2012).

Kuda Lumping adalah seni pertunjukan tradisional yang alat utamanya digunakan sebagai alat musik utama berupa kuda yang dianyam dari kulit kerbau atau kulit kerbau yang dikeringkan. Didesain seperti kuda dengan menambahkan motif atau hiasan pada anyaman bambu. Kuda adalah gambar potongan kuda dengan tali dililitkan di kepalanya, seolah-olah penari sedang menunggang kuda dengan tali diikatkan di bahunya.

Selain Kuda Lumping, tarian ini juga sering disebut sebagai "jalanan berat" karena bentuk kudanya dihias dengan bulu palsu yang terbuat dari tali plastik dan dihias dengan ikat kepala. Selain menampilkan gerak tari, ada yang magis dari tarian ini. Hal ini dikarenakan ada beberapa penari yang kesurupan untuk setiap pertunjukan dan beberapa ritual yang dilakukan dalam tarian ini. Beberapa wahana berbahaya lainnya juga dipajang, seperti makan kaca, memotong kaca, dan berjalan di atas pecahan kaca. Tarian ini merupakan evolusi dari seni *Jathilan*. Ada unsur ekstasi, pesona berbahaya, dan lainnya, namun Kuda Lumping ini mengutamakan gerak tari yang menggambarkan semangat kepahlawanan pasukan berkuda dalam berperang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan jenis penelitiannya tergolong studi kasus. Penelitian kualitatif mengacu pada cara yang berbeda untuk mengumpulkan data, menekankan pendekatan data, dan didasarkan pada gagasan bahwa pengalaman adalah cara terbaik untuk memahami perilaku sosial. Selain itu, sumber penelitian yang dilakukan adalah berdasarkan pengalaman menyaksikan pertunjukan Kuda Lumping dan pertanyaan dari beberapa pihak yang lebih mengetahui tentang pertunjukan Kuda Lumping ini.

Data dalam penelitian ini berdasarkan pengalaman penelitian yang menyaksikan pertunjukan Kuda Lumping di Kediri, Jawa Timur pada Tahun 2017, dan pertanyaan dari beberapa pihak yang lebih mengetahui tentang pertunjukan Kuda Lumping ini.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan reduksi data. Miles dan Huberman (2014) menemukan bahwa mereduksi berarti meringkas, memilih yang utama, memusatkan perhatian pada yang penting, kemudian menemukan tema, pola, dan membuang atau membuang yang tidak perlu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Norma-norma masyarakat dalam kesenian Kuda Lumping. Seni pertunjukan Kuda Lumping merupakan salah satu budaya Jawa dan Indonesia yang mengandung nilai etika dan estetika yang patut untuk dipelajari. Kuda Lumping, juga dikenal sebagai "Jaran Kepang", adalah tarian tradisional Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit di atas kuda. Sebagian besar tarian tradisional yang dibawakan masyarakat "tidak berpola" telah berkembang dan digemari oleh masyarakat, khususnya di Jawa. Awalnya, menurut sejarah, seni Kuda Lumping lahir sebagai simbol bagi masyarakat untuk berperang melawan musuhnya atau melawan kekuasaan elit kerajaan dengan tentara. Selain itu juga merupakan media yang memberikan hiburan yang terjangkau dan fenomenal bagi banyak orang. Adapun cara mereka bermain, Penari Kuda Lumping memiliki kekuatan yang luar biasa, memberikan kesan memiliki kekuatan super.

Bunyi cambuk besar yang sengaja ditendang oleh pemain art ini adalah awal dari permainan, dan masuknya kekuatan misterius yang mampu menghancurkan kesadaran pemain. Mengendarai kuda yang terbuat dari bambu, pergelangan kaki sang joki yang gemeteran mulai berjalan naik turun hingga terjatuh ke tanah. Selain melompat-lompat, para penari Kuda Lumping juga menampilkan tontonan lain, seperti makan gelas dan mengupas kelapa dengan giginya. Arti lain dari permainan Kuda Lumping adalah warna. Ini adalah warna yang sangat dominan dalam permainan ini yaitu merah, putih, dan hitam. Merah melambangkan keberanian dan gairah. Warna putih melambangkan kesucian pikiran dan hati yang dapat memantulkan seluruh panca indera sehingga dapat dijadikan panutan bagi orang kulit hitam.

Gerak-gerak tari Kuda Lumping mencerminkan semangat kepahlawanan dan aspek kemiliteran pasukan kavaleri atau kavaleri. Hal ini terlihat pada gerakan-gerakan yang berirama, dinamis, dan agresif seperti melambai-lambaikan anyaman bambu yang meniru gerakan kuda saat berperang. Dalam gerakan yang tercermin dalam kesenian ini, masyarakat menunjukkan bagaimana menanamkan dan mengkomunikasikan pesan-pesan moral dalam kesenian Kuda Lumping, khususnya Kediri di Jawa Timur.

Norma agama dalam kesenian Kuda Lumping. Agama tidak bisa dicampur dengan seni. Agama adalah pedoman hidup, dan seni adalah kebutuhan hidup. Kesenian adalah seni kenikmatan dan kepuasan batin, khususnya seni Kuda Lumping. Kajian norma agama sangat oleh karena itu menjadi kajian utama.

Dalam hal kesurupan atau kesurupan, kesurupan atau kesurupan telah menjadi bagian dari pertunjukan seni Kuda Lumping. Namun, dari sisi agama, ritual-ritual tersebut jelas kontradiktif karena dianggap penghindaran. Dari sudut pandang artistik, itu dianggap berharga, tetapi dari sudut pandang agama, itu tidak baik dan tidak berharga. Jelas dari norma agama bahwa permainan Kuda Lumping yang menggunakan jin sebagai penguat keberhasilan pertunjukan Islam tidak diperbolehkan. Tapi kalau ada agama lain yang tidak dilarang, tidak masalah.

Dalam pertunjukan Kuda Lumping, norma kesusilaan adalah aturan yang berasal dari masyarakat. Kesenian Kuda Lumping Kediri Jawa Timur selalu memperhatikan norma ini. Rombongan Kesenian Kuda Lumping selalu memperhatikan kepentingan masyarakat dalam pertunjukannya. Misalnya, selalu menginterupsi panggung atau proses pertunjukan ketika terdengar adzan. Terbukti dengan masih banyaknya masyarakat yang memandangi seni kriya, masyarakat meyakini bahwa seni kriya tidak melanggar norma kesusilaan.

Meski pertunjukannya selalu heboh dan jarang penontonnya malah heboh, namun dari sisi moral, pertunjukan seni Kuda Lumping bisa dilihat dari hubungan antara penari Kuda Rumping dengan penontonnya. Penonton kesenian Kuda Lumping masih memiliki banyak peminat dan mereka saling percaya dan menghormati saat tampil. Hal ini dilakukan agar pertunjukan dapat berjalan dengan lancar dan memuaskan. Karena meski merasuki atau merasuki makhluk halus sudah menjadi bagian dari pertunjukan kesenian Kuda Lumping, tidak jarang sebuah pertunjukan memiliki penonton yang heboh dan tidak perlu dikhawatirkan atau pawang yang akan memberikan penangkal kesadaran penari dan penonton. pulih. Pertunjukan seni Kuda Lumping selalu dalam ekstasi, dan banyak penonton yang ekstasi, namun sudah ada pawang/dokter yang siap menyembuhkan kesadaran penonton.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa seni pertunjukan Kuda Lumping adalah hubungan antara penari Kuda Lumping dengan penonton yang selalu identik dengan kesurupan, namun tidak masalah karena sudah ada transkripsi/pengolah yang identik dengan kesurupan. Untuk membangunkan kesadaran mereka.

Priyanto dkk. (2008, p. 6) menyatakan bahwa norma hukum adalah peraturan-peraturan yang dibuat dan dibuat oleh lembaga-lembaga kekuasaan negara, yang isinya mengikat semua dan pelaksanaannya dapat dipertahankan dengan segala paksaan oleh alat-alat negara. Dalam bentuk peraturan perundang-undangan, yurisprudensi, adat istiadat, doktrin dan agama, membuktikan bahwa kesenian Kuda Rumping masih diperbolehkan dari sudut norma hukum, asalkan tidak bertentangan dengan aturan pada saat pertunjukannya. Sesuai undang-undang, selalu dapatkan izin dari Koramil dan Polisi setempat, serta RT, RW, dan kemudian dapatkan izin di kota melalui kantor Desa/Kelurahan.

Perspektif norma dalam tata cara penyelenggaraan kesenian Kuda Lumping di Kediri, Jawa Timur. Dari segi normatif, yakni proses penyelenggaraan kesenian Kuda Lumping di Kediri Jawa Timur, harus melalui proses perizinan terlebih dahulu. Hal ini termasuk dalam norma kesusilaan dan norma hukum. Setelah mendapatkan izin keramaian dari kantor desa, kantor kelurahan juga mengeluarkan izin kerumunan, koramil, dan terakhir kantor polisi, yang memberikan pelayanan kepada mereka yang ingin membuat rekomendasi.

Tata cara pertunjukan seni Kuda Lumping. *Pertama*, penyiapan alat musik seperti gamelan, gong, kenong, kendang, dan terompet untuk digunakan dalam pertunjukan. *Kedua*, para pengrawit menyimpan alat musiknya masing-masing dan mulai memainkannya. *Ketiga*, penataan/persiapan peralatan seperti kuda, barongan, dan celengan. *Keempat*, penyiapan bunga, wewangian palmbo, dan kemenyan. *Kelima*, penyiapan kostum yang akan dikenakan *Jathilan*. *Keenam*, pemain dan sinden sedang mempersiapkan kostum dan riasan. *Ketujuh*, pertunjukan diawali dengan tarian penari di atas kuda yang terbuat dari anyaman bambu, penari barongan, dan celengan. Ini digunakan sekitar satu jam sebelum pertunjukan dan membutuhkan bedak, parfum, pakaian, dan tempat duduk.

Jalannya pertunjukan Kuda Lumping tidak ada hubungannya dengan norma-norma agama, karena selalu gembira atau animisme. Namun demikian, mereka tetap memperhatikan atau mematuhi norma-norma lain seperti norma moral, norma kesopanan, dan norma hukum. Jalannya pertunjukan Kuda Lumping selalu diwarnai dengan ekstasi atau harta benda. Karena

kesenian Kuda Lumping memang selalu sengaja dipanggil untuk menjaga agar pertunjukan tetap hidup, namun tetap identik dengan pemanggilan arwah yang mengiringi seorang datuk atau pawang. Selain itu, area yang biasa digunakan dalam pertunjukan Kuda Lumping adalah rumpun bambu dan areal persawahan lainnya dengan tujuan untuk memanggil hantu dan peri ketika pelaku Kuda Lumping melakukan pertunjukan seperti memakan piring pecah. Menginjak kaca tidak akan menyakiti kaki sama sekali. Hal ini bertentangan dengan nilai-nilai agama yang melarang bantuan makhluk gaib dalam aktivitas apapun.

Pada pernyataan di atas, pandangan normatif tentang tata cara penyelenggaraan kesenian Kuda Lumping Kecamatan Kediri Jawa Timur adalah norma-norma yang berlaku di masyarakat yaitu kesusilaan dan hukum. Namun, tidak ada kaitan yang dapat dibuat antara seni dan norma agama. Agama adalah pedoman hidup dan seni adalah kebutuhan hidup, objeknya adalah pikiran.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi memudarnya kesenian Kuda Lumping faktor internal individu. Pertama, faktor kebutuhan. Kebutuhan adalah kebutuhan manusia akan benda atau jasa yang dapat memberikan kepuasan jasmani dan kebutuhan rohani. Kebutuhan manusia tidak terbatas pada kebutuhan yang konkret (nyata), tetapi juga kebutuhan yang abstrak (tidak nyata). Misalnya, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan pengakuan, dan kebutuhan manusia juga meningkat dari waktu ke waktu. Pada zaman dahulu kebutuhan manusia hanya terfokus pada kebutuhan primer, namun dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, manusia dapat dengan mudah mengikuti perkembangan zaman yang semakin modernisasi.

Kebutuhan juga menjadi salah satu faktor kemunduran kesenian Kuda Lumping. Hal ini dikarenakan seni bongkahan Kuda dianggap tidak dapat memenuhi kebutuhan pemain, dan seni ini lambat laun mulai ditinggalkan oleh pemain. Kebutuhan mendesak mereka lebih mementingkan ekonomi daripada menciptakan budaya.

Kedua, agama. Agama adalah seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia supranatural, khususnya dengan Tuhan dan dengan manusia lainnya (Roland, 1993). Agama juga menjadi salah satu faktor penyebab kemunduran kesenian Kuda Lumping. Hal ini karena unsur-unsur yang termasuk dalam masho massal, seperti sesaji dan ajakan makhluk halus, dianggap sebagai praktik kemusyrikan, yang dilarang oleh agama, khususnya Islam. Itu sebabnya umat Islam cenderung meninggalkan seni Kuda Lumping karena takut melakukan praktik ateis yang dilarang oleh agamanya.

Faktor internal masyarakat. Pertama, perkembangan ilmu pengetahuan. Herusatoto (1984, p. 127) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi modern telah mempengaruhi cara hidup orang Jawa yang menjalankan tradisi leluhurnya. Persepsi tentang makna simbolik tradisional dan keagamaan telah berubah dan kini lebih rasional. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa masyarakat saat ini tidak lagi percaya pada hal-hal gaib yang diyakini dan berkembang pada zaman nenek moyang kita, serta pemikiran masyarakat lebih rasional.

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan, orang tua ingin anaknya bersekolah di sekolah yang lebih maju. Ada kekhawatiran bahwa kontak dengan roh dapat mengganggu pikiran anak. Ini sangat berbeda dari apa yang dilihat oleh orang tua sebelumnya yang mendukung Kuda Lumping bahwa mereka bisa lebih terlindungi dari bahaya dengan menjadi bagian dari Kuda Lumping. Tidak ada generasi penerus untuk pemain Kuda Lumping karena tidak ada dukungan dari komunitas itu sendiri.

Kedua, perubahan pemaknaan masyarakat terhadap kesenian Kuda Lumping. Pertunjukan Kuda Lumping dimulai sebagai pertunjukan dengan makna religi dan diyakini bahwa dengan diadakannya Pertunjukan Kuda Lumping dapat menjaga jiwa dari keributan.

Kuda Lumping merupakan media yang dapat menghubungkan manusia dengan arwah atau arwah leluhur. Inilah inti dari makna pertunjukan Kuda Lumping yang terlihat pada pernikahan, khitanan, panen, dan Hari Pembebasan pada 17 Agustus. Namun, kini pertunjukan Kuda Lumping sudah menjadi hiburan tradisional yang mengutamakan hiburan. Seiring dengan perkembangan zaman, cara berpikir masyarakat telah mengalami modernisasi, sehingga ritual seperti pengusiran setan jarang dilakukan di masyarakat, sehingga kata potong-potong jarang dilakukan di masyarakat. Pertunjukan Kuda Lumping dimulai sebagai pertunjukan dengan makna religi, dan diyakini bahwa dengan diadakannya Pertunjukan Kuda Lumping dapat menjaga jiwa dari keributan. dilakukan di masyarakat, sehingga kata potong-potong jarang dilakukan di masyarakat.

Ketiga, perkembangan teknologi informasi. Pesatnya teknologi dan informasi yang tersedia melalui berbagai media cetak dan elektronik dapat membuat selera pasar hampir seragam, terutama dalam hal seni hiburan seperti musik. Secara tidak langsung mempengaruhi hiburan acara hajatan di Desa Pjarisuk yang cenderung hanya mengundang organ atau band. Hal ini tentu saja mengubah hiburan seni tradisional seperti Kuda Lumping.

Keempat, kurangnya minat generasi muda untuk melestarikan kesenian tradisional Kuda Lumping. Saat ini anak-anak muda Desa Pjarisuk cenderung lebih menyukai hiburan yang lebih modern seperti band, dan banyak dari mereka membentuk band dan tidak ada generasi yang mewarisi kesenian Kuda Lumping.

SIMPULAN

Tarian kuda lumping berasal dari pulau Jawa. Tarian ini disebut juga dengan *jaran kepeng* atau *jaranan* atau *Jathilan*. Kuda Lumping adalah tarian tradisional Jawa yang mempertunjukkan sekelompok prajurit menunggang kuda. Tarian ini menggunakan punggung babi yang telah dikeringkan (disamak) dari kulit kerbau atau sapi, dan ada pula yang didesain seperti kuda dengan menganyam bambu kemudian diberi motif atau hiasan. Juga, Kuda Lumping identik dengan sihir.

Kuda Lumping menampilkan adegan prajurit berkuda, tetapi pertunjukan ini juga memiliki kesurupan, kekebalan, dan daya pikat magis, seperti pesona gelas dan kekebalan tubuh terhadap cambuk. Kuda tiruan yang digunakan dalam tarian Kuda Lumping ini dihiasi dengan rambut palsu yang terbuat dari tali plastik atau sejenisnya dan dibungkus dengan sanggul atau kepeng, yang dalam bahasa Jawa disebut *jaran Kepang*.

Sebuah atraksi misterius dan berbahaya, tarian Kuda Lumping dilakukan di bawah pengawasan seorang "pemimpin supranatural". Biasanya, pemimpin ini adalah seseorang dengan pengetahuan gaib yang tinggi yang dapat membawa penari kembali ke kesadaran seperti semula. Ia juga bertanggung jawab atas jalannya atraksi dan menyembuhkan penderitaan penunggang kuda yang gagah jika terjadi hal yang tidak diinginkan dan menyebabkan rasa sakit atau cedera pada penari. Oleh karena itu, meskipun merupakan permainan rakyat, Kuda Lumping tidak boleh dimainkan oleh siapa pun dan harus diarahkan dan diawasi oleh pemimpin.

DAFTAR PUSTAKA

- Freud, S. (2006). *Psikoanalisis*. (Terj.: K. Bartens). Gramedia.
Herusatoto, B. (2001). *Simbolisme dalam budaya Jawa*. Hanindita.
Megantara, C. (2012). *Bentuk penyajian musik iringan pada kesenian Jathilan di Kabupaten Temanggung (Skripsi tidak diterbitkan)*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. UI-Press.
- Priyanto, A. T. S., Harun, D., Priyanto, A., Cholisin, Muchson, A. R., Sundawa, D., & Setyowati, Rr. N. (2008). *Pendidikan kewarganegaraan untuk SMP kelas IX edisi 4*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Roland, R. (Ed.). (1993). *Agama dalam analisa dan intrepretasi sosiologis*. PT. RajaGrafindo.
- Sujanto, A. (1996). *Psikologi perkembangan*. Rineka Cipta.